



Available online: at
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah>

Hadharah:

Jurnal Keislaman dan Peradaban

ISSN: 0216-5945

DOI:

HADHARAH
Jurnal Keislaman dan Peradaban

**SEJARAH INDUSTRI SULAMAN INDAH MAYANG DI NARAS
KOTA PARIAMAN TAHUN 2002-2015**

Susilawati

Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang

jambakbaukie@gmail.com

Abstract

Embroidery, the art of forming decorative designs with hand, has been around nearly as long as clothing itself. As a country full with diversity and enhanced with Indonesian creativity, the traditional touch in every product has made each of them a masterpiece. One of them, the embroidery which has been spreading in Minangkabau region, including Naras area as a center for embroidery City of Pariaman, is well-known as Sulaman Indah Mayang industry, which was founded in 2012 by Fitrinawati. This industry was founded with the potential of embroidery possessed by the Naras's people. Most interestingly, there were many job opportunities especially for women and the desire of the people to preserve their local cultural wealth. This study was conducted using descriptive qualitative method to see the history of the Sulaman Indah Mayang industry in Naras . However, amid an onslaught of technology, although many of embroidery machines entering Naras, the Sulaman Indah Mayang industry still prefers to maintain the embroidery of traditions, namely, the original inheritance of their ancestors. this industry is also evolving rapidly after being guided by the Department of Industry and Trade of Pariaman City.

Keywords: history, embroidery, industry

A. Pendahuluan

Sulaman ialah ragam hias cantuman yang berbentuk jalinan benang di atas kain.¹ Umumnya sulaman dibuat untuk menghias bagian-bagian tertentu pada kain, seperti pinggiran, sambungan, dan sudut-sudut tertentu yang penting untuk di hias. Pengertian sulaman dapat ditelusuri dari berbagai referensi, seperti yang dikemukakan oleh Catherin Houck dalam Sativa Sutan Aswar, ia menyatakan bahwa sulaman adalah pekerjaan menjahit yang berhubungan dengan pemberian hiasan pada kain. Kemudian Yusuf Efendi dikutip dari Sativa Sutan Aswar mengatakan bahwa sulaman adalah proses pembuatan corak pada permukaan kain dengan benang bewarna dengan menggunakan alat bantu seperti jarum, gunting, dan bingkai. Sedangkan Wildati Zahri mengatakan bahwa sulaman adalah hasil dari cara sederhana untuk menciptakan hiasan dengan menggabungkan antara kain dengan benang.²

Pendapat senada juga dikemukakan oleh W.J.S Poerwadarminta, ia mengatakan bahwa kata sulaman berarti bordir, suji, takat. Dalam bahasa asing sulaman ialah *embroidery* (Inggris) atau *borduursel* (Belanda). Di zaman kolonial, istilah *borduursel* telah dikenal di Indonesia. Pada perkembangannya kata *borduursel* ini kemudian berubah menjadi kata *bordir*.

Pengertian mengenai sulaman dimuat dalam beberapa pustaka seperti *Ensiklopedia of Tekstil*. Pada buku ini *embroidery* (sulaman) berasal dari budaya Anglo Saxon yang berarti hiasan pinggir atau batas, yang dibuat pada pakaian pendeta. Ada pula keterangan yang menjelaskan bahwa sulaman merupakan kepiawaian dari suatu hasil proses hias, yang dibentuk dengan cara memberikan suatu hiasan yang dikerjakan dengan mempergunakan kiat menjahit, baik dengan tangan maupun dengan mesin.³ Hal tersebut dilakukan di atas kain, kulit atau kertas seperti yang tertulis dalam *New Internasional Dictionary*. Keterangan yang hampir sama ditulis pula oleh Bernard S. Mayers dalam bukunya *McGra-Hill Dictionary of Art*, yaitu kepiawaian membuat pola hias pada kain tenun dengan menggunakan jarum dan benang. Dari beberapa keterangan tersebut dapat kita ketahui bahwa menyulam adalah suatu kepiawaian yang digambarkan, dirasa dan dialami oleh manusia dan di ekspresikan dalam berbagai media seperti kain.

Sulaman merupakan hal yang tidak asing bagi kaum perempuan di Sumatera Barat. Sulaman dahulu dianggap sebagai seni kerajinan keterampilan tangan bagi masyarakat yang ditemukan sekitar 600-1225 tahun yang lalu. Dari tinjauan sejarah disebutkan bahwa pengaruh terbesar budaya tradisi cita kain yang terbuat dari serat yang halus di Asia Tenggara adalah karena adanya jalur perdagangan laut dari dataran Cina menuju India, Madagaskar dan terus ke benua Eropa. Selain melewati jalur Sutra dari dataran Cina menuju Eropa lewat Persia dan Konstantinopel. Pengaruh sulaman Cina terus meluas hingga ke Yunani dan Romawi, Siberia, Palmira, dan Siria.⁴ Seiring perjalanan waktu sulaman terus menyebar ke semua penjuru dunia sehingga sulaman tersebut berakulturasi

¹Yuliarma, *Desain Ragam Hias Sulaman dan Bordir*, (Padang; Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang, 2013), h. 4

²*Ibid.*

³ Sativa Sutan Aswar, *Antakesuma Suji dalam Adat Minangkabau*, (Jakarta: Djambatan, 1999), h. 18

⁴ Sativa Sutan Aswar, *Antakesuma Suji Dalam Adat Minangkabau*, (Jakarta: Djambatan, 1999), h. 22

dengan kebudayaan dimana bangsa yang dilaluinya sehingga melahirkan sulaman yang menggambarkan karakteristik masing-masing daerah.

Selat Malaka merupakan jalur terpenting dalam menyebarkan sulaman hal ini disebabkan karena banyak kerajaan yang berada di jalur tersebut mulai dari daerah Utara ada kerajaan Kampuchea, kerajaan Siam dan turun ke arah Selatan ada kerajaan Sriwijaya hingga ke Barat ada Kesultanan Deli dan Samudera Pasai di Aceh. Pengaruh perdagangan tersebut demikian besar bagi perkembangan sulaman. Pada abad ke 7-14 sulaman mulai masuk ke Indonesia ketika Cina dan India⁵ berdagang rempah-rempah dengan suku Minangkabau.⁶ Saat itu suku Minangkabau memiliki lokasi wilayah yang strategis untuk jalur perdagangan. Lokasi Minangkabau yang strategis tersebut ikut berperan dalam memperkenalkan sulaman kepada masyarakat Minangkabau waktu itu.

Di Sumatera Barat sulaman berkembang di beberapa daerah, seperti Saning Baka, Koto Gadang, Lubuk Begalung, Sungayang, dan Naras. Namun, setiap daerah memiliki karakteristik tersendiri dalam meyulam. Sulaman yang ada di Naras memiliki karakteristik tersendiri yaitu sulaman dengan menggunakan benang mas.⁷ Naras terletak di kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman berjarak sekitar 5 km dari pusat Kota. Masyarakat daerah ini menjalankan usaha kerajinan sulaman tradisional secara turun temurun.

Di Pariaman sentra kerajinan sulaman terdapat di Naras. di sana dapat kita temukan ratusan industri sulaman baik skala kecil, menengah dan dalam skala besar. Industri Sulaman Indah Mayang adalah salah satu dari ratusan industri yang berpengaruh di Naras. Produk yang dihasilkan industri ini diantaranya pelaminan, baju pengantin, rajutan, mukena, busana muslim, anyaman, dan lain sebagainya. produk hasil sulaman Naras juga telah mampu menembus pasar ASEAN. Industri sulaman ini tumbuh dengan baik dengan adanya kerjasama yang baik dengan pemerintah setempat. Keberadaan industri sulaman ini memberi dampak yang signifikan baik dalam bidang perekonomian terutama membangkitkan perekonomian masyarakat, perbaikan dalam bidang pendidikan, sebagai langkah pemeliharaan warisan budaya dan lain sebagainya.

Sebagai daerah yang dijadikan sentra sulaman di Kota Pariaman, keberhasilan Naras sebagai daerah yang memproduksi sulaman didukung oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

1. Naras memiliki posisi strategis karena berada pada wilayah Kota administratif yang berjarak kira-kira 5 km dari pusat Kota Pariaman, sehingga sangat mudah dijangkau. Selain itu letaknya berada di sepanjang garis pantai yang merupakan daerah wisata Kota Pariaman, Naras juga merupakan lintasan beberapa daerah lain seperti Lubuk Basung, Pasaman, Tiku, dan sebagainya. Kenyataan tersebut dimanfaatkan oleh pengrajin sulaman dengan membuat toko atau *show room* untuk memamerkan berbagai macam produk sulaman. Sengaja atau tidak rumah peraga sulaman yang berbentuk toko tersebut banyak menarik perhatian, baik yang sengaja datang ke Naras atau hanya sekedar melewati daerah Naras.

⁵ Nur Usman, *Cermin Kehidupan Moehammad Shhaleh Datoek Rangkayo Basa Saudagar Muslim Pariaman Abad XIX*, (Padang: Nur Usman Islamic Centre, 2012), h. 7

⁶ *Ibid*

⁷ Benang mas yang dimaksudkan disini adalah benang yang digunakan untuk menyulam kain yang berwarna mas

2. Tersedianya tenaga perajin yang melibatkan hampir keseluruhan kaum perempuan di Pariaman Utara terutama daerah Naras yang menjadi pusat sulaman dan daerah lain seperti Mangguang, Nareh Hilir, Naras Satu, Balai Naras dan Padang Birik-birik. Tenaga perajin sulaman yang ada di Naras dan sekitarnya menganggap dan merasakan bahwa pekerjaan menyulam merupakan sumber nafkah bagi mereka, oleh karena itu tidak heran kalau kegiatan menyulam ini dimulai dari usia belia sampai tua.
3. Adanya dukungan dari pemerintah setempat untuk meningkatkan usaha sulaman baik itu meningkatkan dari aspek kualitas maupun pemasaran produk sulaman Naras dengan kualitas yang baik. Hal ini dapat dilihat dengan adanya usaha pemerintah untuk mengembangkan sulaman dengan berbagai program. Industri sulaman yang ada di Naras terutama yang berada di bawah binaan dinas Koperindag terus melakukan pembinaan dengan menjadikan sulaman sebagai potensi Naras.
4. Masyarakat Pariaman maupun luar Pariaman memakai pelaminan dan busana pengantin yang berasal dari daerah *pesisir* (Padang dan Pariaman). Ditinjau dari sudut ekonomi hal tersebut sangat menguntungkan karena konsumen yang dulunya hanya sebatas daerah *pesisir* saat ini meluas ke berbagai daerah lainnya di Minangkabau bahkan sampai ke luar negeri.

Sulaman yang ada di Naras sebagai bagian dari wilayah Minangkabau memiliki akar sejarah yang unik. Keberadaannya selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, penulisan sejarah tentang sulaman ini cukup sedikit. Oleh karena itu peneliti mencoba mengangkat bagaimana sejarah sulaman di Naras secara umum dan sejarah Industri Sulaman Indah Mayang Khususnya sebagai fokus kajian penulis. Sulaman merupakan kekayaan budaya dan menjadi potensi ekonomi yang bisa dibanggakan oleh masyarakat. Untuk itu kerajinan sulaman sebagai produk budaya masyarakat Naras perlu dikaji melalui penelitian. Selain keunikan ini hal lain yang menarik untuk diteliti adalah besarnya kontribusi kaum perempuan dalam menggerakkan perekonomian lewat sulaman.

B. Sejarah Industri Sulaman Indah mayang

Secara umum awal kemunculan sulaman di Naras tidak diketahui secara pasti. Dari beberapa informasi yang didapat dari masyarakat bahwa sulaman ini sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap hidup sampai sekarang.⁸ Informasi senada juga didapat dari Dinas Koperindag Kota Pariaman, bahwa sulaman ini sudah ada sejak lama di Naras dan diwariskan secara turun temurun.⁹ Sulaman yang ada di Naras dibuat untuk keperluan adat dan pesta perkawinan masyarakat Naras. Sulaman benang mas adalah salah satu pembeda produk Naras dengan daerah lain.

Dari literatur yang didapat di kantor Dinas Koperindag Kota Pariaman yang berjudul "*Profil Komoditi Industri Kecil dan Menengah Kota Pariaman*" disebutkan bahwa menurut penjelasan dari pelaku sejarah baik itu perajin sulaman ataupun orang yang menjadikan sulaman ini sebagai komoditas perdagangan dari Pariaman bahwasanya sulaman ini merupakan usaha kerajinan turun temurun dari nenek moyang yang diperkirakan ada di Naras sekitar tahun 1875.¹⁰

⁸ Mahyareti, Perajin Sulaman di Naras, *Wawancara* tanggal 8 Desember 2016

⁹ Ayulinis, Sekretaris Dekanasda Dinas Koperindag Kota Pariaman, *Wawancara* tanggal 4 Januari 2017

¹⁰ Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kota Pariaman, *Profil Komoditi Industri Kecil dan Menengah*, (Pariaman, TP, 2015), h. 11

Pada abad ke-16 Pariaman sudah menjalin hubungan dagang dengan beberapa negara. Pariaman menjagi lalu lintas niaga yang telah berlangsung lama antara India dengan beberapa kota pelabuhan seperti Tiku, pariaman, dan Barus di sepanjang pantai Barat Sumatera. Tiap tahun satu, dua, atau tiga buah kapal dari Gujarat berkunjung ke Pariaman sambil membawa bahan pakaian untuk ditukarkan dengan emas, kayu gaharu, kapur barus, sutera, lilin dan madu. Daerah Pariaman juga disebutkan telah melakukan hubungan dagang dengan Tanah Sunda (Jawa Barat), termasuk perdagangan kuda.

Hubungan dagang Pariaman dengan bangsa lainnya adalah hubungan dagang dengan Cina. Cina menjalin hubungan dagang dengan beberapa wilayah Minangkabau untuk membeli hasil alam terutama lada. Perdagangan pada masa itu dengan memanfaatkan tenaga angin untuk pulang pergi. Karena faktor ini mereka mempunyai waktu yang banyak untuk menukarkan barang dagangan serta menularkan sisitim budaya mereka pada penduduk setempat. Pengaruh budaya Cina tersebut terlihat dari ragam hias Sumatera Barat seperti pada pelaminan.

Pengaruh budaya Cina terlihat pada elemen pelaminan yang masih digunakan oleh masyarakat sampai sekarang. Disebutkan bahwa "*Seorang Raja Cina meminang Bundo Kandung dengan mengirim seperangkat pelaminan sebagai tanda ikatan. Tetapi sementara pelaminan itu masih dalam perjalanan ke Sumatera Barat, ia meninggal dunia di negerinya. Untuk mengenangnya digunakanlah pelaminan pada setiap upacara adat di Minangkabau*".¹¹

Hal tersebut dapat dibenarkan karena pada abad ke-19 masyarakat Pariaman dikatakan sebagai masyarakat yang terbuka pada dunia luar. Disebutkan bahwa penduduk Pariaman berciri internasional yang terdiri dari orang India, Belanda, Bugis, Cina, Aceh, Bengkulu, Arab, Nias, Batak, Jawa, Mentawai dan lain-lain. Pariaman bukanlah suatu lingkungan dengan komunitas tertutup melainkan gerbang ke dan dari dunia luar Minangkabau. Kontak antara pembauran Pariaman dengan Cina tersebut juga disebutkan bahwa istri Moehammad Shaleh pernah menerima upah 50 sen untuk menjahit pakaian seorang perempuan Cina.¹²

Pelaminan sebagai perangkat adat yang digunakan pada upacara perkawinan mendapat pengaruh Sulaman Cina. Kegiatan perempuan dalam bidang menyulam ini di Pariaman sudah mulai digiatkan oleh kaum perempuan daerah tersebut. Keterampilan menyulam, membuat renda, hiasan rukah tangga lainnya diajarkan lewat sekolah khusus bagi kaum perempuan daerah tersebut. Hal ini terlihat dari sebuah tulisan dalam *Soenting Melajoe* dengan judul "Kemadjoean orang perempoean"

"Soedah kira2 1 tahoen lamanja sampai sekarang njonja padoeka toean Controleur Dahler di Priaman mengembangkan sekolah membikin renda Palembang dan sekolah memperboeat bermatjam2 boenga dari kertas, sehingga banjaklah anak2 dan perempoean2 kita orang melajoe jang soedah pandai membikin renda dan boenga jang terseboet. Boleh diharap kepandaian ini akan kembangbiak bagi perempoean2 kita bangsa melajoe. Bermatjam2 renda dan boenga itoe jang bekal boleh diadajarkan oleh perempoean2 kita jang pandai, kepada bangsa kita orang sendiri. Inilah misalnja soeatoe bibit jang soedah disamaikan oleh njonja padoeka tooean Controleur jang

¹¹ Sativa Sutan Aswar, *Antakesuma Suji dalam Adat Minangkabau*, (Jakarta: Djambatan, 1999), h. 42

¹² Nur Usman, *Cermin Kehidupan Moehammad Shaleh Datoek Rangkayo Basa Saudagar Muslim Pariaman, Minangkabau Abad XIX*, (Padang: Nur Usman Islamic Centre, 2012), h. 33

terseboet kepada bangsa kita. Tidak moedah nanti akan hilang lenjap sadja. Kepandaian ini ta' dapat tiada tentoelah akan berkembang, tetapi sajang benar terckkabar akan pindah dari Priaman hingga sekolah renda dan boenga jang dikembangkan oleh njonja ini poen telah berhenti, sepeninggal njonja ini pergi ke P. Pandjang".¹³

Dari beberapa keterangan ini terlihat bahwa sulaman memang sudah ada di Pariaman termasuk Naras semenjak wilayah ini melakukan hubungan dagang dengan negara luar terutama dengan Cina dan negara Eropa lainnya. Dengan adanya kontak dagang dengan *dunia* luar terutama dengan Cina, India, Eropa dan negara lainnya menyebabkan terjadinya akulturasi budaya dengan masyarakat setempat. Hasil dari akulturasi budaya tersebut dapat kita lihat pelaminan dan baju pengantin yang umumnya adalah merupakan hasil sulaman dengan corak tertentu yang berhasil dipadukan dengan berbagai macam motif yang memiliki makna filosofi tersendiri bagi orang Minangkabau. Sulaman pada pelaminan dan pakaian pengantin serta perangkat adat lainnya di Minangkabau masih digunakan oleh masyarakat hingga saat ini dalam setiap upacara adat yang diwarnai dengan keislaman.

Kegiatan menyulam umumnya dilakukan oleh kaum wanita. Keterampilan menyulam di beberapa negara seperti Asia, Eropa, dan negeri Islam pada abad ke -17 sampai abad ke- 19 merupakan keterampilan khusus wanita yang sangat diminati. Kaum perempuan membuat ragam hias pada kain yang di tenun seperti pada barang-barang rumah tangga, dan pada pakaian wanita.¹⁴

Keterampilan menyulam ini diperkenalkan hampir ke seluruh pelosok Nusantara. Ragam hias waktu itu hanya diperuntukkan sebagai inisial kerajaan dan untuk menghias busana para bangsawan dan kaum Ningrat.¹⁵ Sulaman di Indonesia mencapai kemajuan pada permulaan abad ke- 18. Pendidikan yang diterapkan oleh Belanda di Nusantara telah ikut membawa pengaruh terhadap kemajuan sulaman di Nusantara.

Pelaminan sebagai perangkat adat yang digunakan pada upacara perkawinan mendapat pengaruh Sulaman Cina. Kegiatan perempuan dalam bidang menyulam ini di Pariaman sudah mulai digiatkan oleh kaum perempuan daerah tersebut. Keterampilan menyulam, membuat renda, hiasan rukah tangga lainnya diajarkan lewat sekolah khusus bagi kaum perempuan *daerah* tersebut. Hal ini terlihat dari sebuah tulisan dalam *Soenting Melajoe* dengan judul "Kemadjoean orang perempoean"

"Soedah kira2 1 tahoen lamanja sampai sekarang njonja padoeka toean Controleur Dahler di Priaman mengembangkan sekolah membikin renda Palembang dan sekolah memperboeat bermatjam2 boenga dari kertas, sehingga banjaklah anak2 dan perempoean2 kita orang melajoe jang soedah pandai membikin renda dan boenga jang terseboet.

Boleh diharap kepandaian ini akan kembangbiak bagi perempoean2 kita bangsa melajoe. Bermatjam2 renda dan boenga itoe jang bekal boleh diadjarkan oleh perempoean2 kita jang pandai, kepada bangsa kita orang sendiri. Inilah misalnja soeatoe bibit jang soedah disamaikan oleh njonja padoeka toean Controleur jang terseboet kepada bangsa kita. Tidak moedah nanti akan hilang lenjap sadja. Kepandaian ini ta' dapat tiada tentoelah akan berkembang, tetapi sajang benar

¹³ *Soenting Melajoe*, Kemadjoean Orang Perempoean, Padang No 13 Tahun Pertama 28 September 1912, h. 186

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Yuliarma, *loc.cit*

terckkabar akan pindah dari Priaman hingga sekolah renda dan boenga jang dikembangkan oleh njonja ini poen telah berhenti, sepeninggal njonja ini pergi ke P. Pandjang”¹⁶.

Dari beberapa keterangan ini terlihat bahwa sulaman memang sudah ada di Pariaman termasuk Naras semenjak wilayah ini melakukan hubungan dagang dengan negara *luar* terutama dengan Cina dan negara Eropa lainnya, hal ini terlihat dari perangkat adat pada pelaminan dan baju pengantin yang masih digunakan oleh masyarakat hingga saat ini sebagai bentuk akulturasi budaya masyarakat Pariaman dengan bangsa asing terutama dengan Cina dan Eropa. Keterampilan menyulam tersebut pada awalnya dibuat untuk keperluan upacara adat setempat seperti upacara perkawinan, kematian, *batagak penghulu*, dan lain sebagainya. Secara ekonomis pada awal perkembangannya sulaman di daerah ini belum memperlihatkan prospek yang menjanjikan karena kegiatan menyulam hanya dijadikan usaha sampingan oleh kaum perempuan di sela-sela kesibukannya sehari-hari bukan dijadikan sebagai sumber mata pencarian. Kegiatan menyulam pada masa itu belum berbentuk industri seperti yang ada di Naras saat ini.

Sekarang Industri sulaman di Naras berkembang sangat pesat. Hal ini terbukti dengan banyaknya usaha sulaman yang ada di Naras. Di sepanjang jalan utama yang berada di jalan Siti Mangopoh Naras Hilir, banyak dijumpai showroom yang menawarkan aneka produk sulaman. Jejeran papan nama showroom terlihat jelas disepanjang jalan. Berbagai macam corak sulaman benang mas yang ditawarkan dapat dilihat di etalase toko, membuat para pengunjung penasaran untuk melihat langsung sulaman benang mas dan rajutan yang dipajang di showroom tersebut.

Industri Sulaman Indah Mayang adalah satu dari sekian banyak industri sulaman yang ada di Naras. Industri Sulaman Indah Mayang ini didirikan oleh Fitrinawati pada tahun 2002 yang berlokasi di daerah Padang Birik-birik Naras. Usaha sulamannya dimulai dengan membuat lima lembar selendang balapak. Dengan modal dan keterampilan menyulam dan menjahit yang telah dimilikinya dari kecil, akhirnya Fitrinawati memulai usaha dalam bidang industri sulaman.

Kekayaan sulaman yang dimiliki oleh Daerah Naras serta menawarkan peluang ekonomi yang menjanjikan, membuat ia ingin menerjuni bidang sulaman tersebut. Selain faktor ekonomis, Fitrinawati memulai usaha di bidang industri sulaman juga bercita-cita untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) pengrajin sulaman di sekitar rumahnya. Hal ini dilakukan karena selain mendatangkan keuntungan ekonomi, menyulam juga merupakan salah satu usaha untuk melestarikan kekayaan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Usaha sulaman yang mulai dirintisnya tersebut awalnya dikerjakan di rumah atau yang lebih dikenal dengan *home industri*. Secara umum industri dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan.¹⁷ Usaha sulaman yang dijalankannya ini dimulai dengan modal kecil dan mempekerjakan sebanyak tiga orang penyulam.

¹⁶ Soenting Melajoe, Kemadjoean Orang Perempoean, Padang No 13 Tahun Pertama 28 September 1912, h. 186

¹⁷ Faisal Basri, *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta : Erlangga, 2002), h. 206

Home industry selain potensinya untuk menyediakan lapangan pekerjaan dan kesempatan untuk memperoleh pendapatan bagi kelompok-kelompok yang berpendapatan rendah, industri kerajinan kecil juga didorong atas landasan budaya yakni mengingat peranan pentingnya dalam pelestarian warisan budaya lingkungan setempat. Memulai usaha dalam bidang sulaman dengan membuat *selendang balapak* dan sulam *suji kapalo samek* sekitar lima helai, Fitrinawati melakukan promosi kepada teman kerja di sekolah dan sanak famili di *rantau*, termasuk mendatangi rumah yang dikenalnya saat belanja di pasar atau bertemu di suatu tempat.¹⁸ Promosi juga merupakan poin penting dalam mengembangkan usaha sulamannya.

Selendang balapak yang dihasilkan selanjutnya dipromosikan kepada teman, sanak famili, maupun masyarakat sekitar baik dalam maupun luar Naras. Kegiatan promosi yang dilakukan tersebut sangat mendukung berkembangnya industri sulaman yang baru dijalankan dengan mulai dikenalnya produk hasil sulamannya oleh masyarakat. Ada beberapa hal penting yang dilakukan oleh Fitrinawati agar hasil sulaman dilirik oleh konsumen yaitu dengan membuat beberapa program seperti peningkatan SDM dalam bidang peningkatan kualitas sulaman, mampu mengenali sejarah dan jenis sulaman, serta kemampuan melakukan promosi dalam pemasaran.

Setelah usaha sulaman ini memperlihatkan hasil, maka ia mencari tempat usaha baru, tempat yang mudah dijangkau orang banyak. Usaha sulaman yang awalnya berbentuk *home industri* dengan rumah sebagai sentra kegiatan industri, maka untuk memperbesar usahanya ia mencari lokasi baru di Naras Padang Birik-birik, kecamatan Pariaman utara, kota Pariaman. Industri sulaman yang didirikannya diberi nama Sulaman Indah Mayang dengan *salendang balapak* dan *suji kapalo samek* sebagai produk unggulan.

Ketika pesanan mulai datang dalam jumlah yang banyak, ia pun terkendala modal. Pada tahun 2005 industri ini bergabung dengan menjadi binaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan (Koperindag) Kota Pariaman. Melalui Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan (Koperindag), industri sulaman ini direkomendasikan kepada beberapa perusahaan besar seperti Semen Padang, Telkom, BUMN dan sebagainya dengan tujuan untuk memperoleh pinjaman untuk modal usaha.

Dengan adanya bantuan dari beberapa perusahaan tersebut industri sulaman ini mulai berkembang, tidak hanya dari jumlah tenaga kerja, tetapi juga jumlah produksi. Pada tahun 2016 industri sulaman ini memperkerjakan 25 orang, yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga. Hasil produksi tidak hanya pelaminan, baju pengantin tetapi juga *memproduksi* aneka busana muslim, rajutan, anyaman, mukena, kaligrafi, asesoris dan lain sebagainya. pasaran utama produksinya adalah Bukittinggi, Pekanbaru, Padang dan lain sebagainya serta telah mampu menembus pasaran ASEAN seperti Malaysia, Brunei dan lain sebagainya.

¹⁸Fitrinawati, Perajin sulaman dan pemilik usaha Sulaman Indah Mayang di Naras, *Wawancara* tanggal 4 Januari 2017



Gambar 3: *Penyerahan bantuan pinjaman usaha dari perusahaan Telkom Sumbar kepada pengusaha sulaman di Naras*

Setelah mendapatkan bantuan dana dari beberapa perusahaan tersebut maka langkah berikutnya untuk mengembangkan usaha yang didirikannya adalah mempromosikan produk dengan skala yang lebih besar. Promosi tidak hanya melalui rumah ke rumah, tetapi juga rajin mengikuti pameran. Ia mengikuti pameran yang diadakan oleh Dinas atau badan terkait ke beberapa wilayah di seperti Medan, Pekanbaru, Kalimantan, Jakarta, Bali, dan lain sebagainya. Selain tingkat nasional, Fitrinawati juga mengikuti pameran di negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, India, Amerika dan lain sebagainya.¹⁹ Ia mengikuti pameran tersebut dibawa dan dibiayai oleh Dinas Koperindag Kota Pariaman dan Dinas Koperasi dan UMKM Sumatera Barat, serta BUMN. Melalui pameran tersebut ia membawa produk hasil sulamannya dalam jumlah yang banyak.²⁰ Dari pameran yang dilakukannya pada tingkat internasional, ia bisa meraih keuntungan hingga Rp. 80 juta sekali pameran.

C. Faktor Pendorong dan Penghambat Perkembangan Industri Sulaman Indah Mayang

Adapun faktor pendorong berkembangnya industri Sulaman Indah Mayang ditunjang oleh beberapa faktor, di antaranya:

1. Adanya pinjaman dari beberapa perusahaan dengan bunga lunak. Adanya pinjaman dengan bunga lunak sangat membantu perajin sulaman dalam mengembangkan usaha dalam bidang sulaman.
2. Tersedianya tenaga penyulam di Naras, hal ini karena sejak dulu Naras menjadi pusat sulaman sehingga keterampilan menyulam masih dimiliki oleh masyarakat
3. Peluang ekonomi dan tawaran pasar yang menjanjikan. Hal ini disebabkan karena sulaman bernilai ekonomi tinggi serta hasil sulaman selalu digunakan oleh masyarakat dalam setiap upacara adat setempat. Bahkan dalam upacara perkawinan di beberapa daerah di luar Naras, produk hasil sulaman Naras sudah dipakai dalam upacara perkawinan daerah mereka.
4. Adanya kegiatan promosi dan pameran yang dilakukan baik pada tingkat nasional maupun internasional yang difasilitasi oleh dinas terkait yang melaksanakan pameran tersebut.

¹⁹Fitrinawati, *Wawancara* tanggal 10 Januari 2017

²⁰Fitrinawati, *Wawancara* tanggal 10 Januari 2017

5. Adanya dukungan media. Industri sulaman yang didirikannya sering diliput oleh beberapa media seperti koran *Haluan* dan *Tempo*.

Adapun faktor penghambat perkembangan industri Sulaman Indah Mayang, antara lain:

1. Kendala dalam bidang modal.
2. Sulit mencari tenaga kerja terampil yang bisa menyulam, hal ini disebabkan karena keterampilan menyulam umumnya dimiliki oleh ibu-ibu rumah tangga atau orang tua saja. Keterampilan menyulam kurang dimiliki oleh generasi muda sekarang. Untuk mengatasi hal ini maka diadakannya pelatihan menyulam kepada 60 orang yang difasilitasi oleh Diskoperindag Kota Pariaman dan Badan Diklat Sumbar. Ada program pelatihan dari Balai Diklat Industri Sumbar untuk UKM. Karena keterbatasan anggaran, Diskoperindag Kota Pariaman memberikan rekomendasi yang dikeluarkan Walikota Pariaman dan memfasilitasi pelatihan dengan peserta 60 orang²¹.
3. Pemasaran hasil produksi. Untuk pemasaran hasil produksi khususnya di dalam Naras menjadi kendala tersendiri. Hal ini salah satunya disebabkan barang yang sudah bisa dipasarkan membutuhkan waktu lama untuk memasarkannya karena kurangnya pembeli dari Naras, kebanyakan produknya di jual ke luar seperti Bukittinggi karena penjualan sulaman dalam jumlah banyak dari luar Naras sendiri. Kondisi ini juga ditambah dengan banyaknya industri sulaman yang menjual berbagai produk, persaingan pasar di Naras sendiri tentunya menghambat pemasaran hasil produksi.²²

D. Sulaman sebagai Wujud Apresiasi Keberagaman Masyarakat

Selain sebagai perwujudan seni, sulaman juga berkepentingan kepada kegiatan yang bernuansa Islam. Kegunaan sulaman ini diperuntukkan untuk upacara-upacara seperti: pengangkatan penghulu, perkawinan, sunat rasul, dan turun mandi. Sebagai aktualisasi keberagaman di samping pernyataan seni maka sulaman kaligrafi benang mas mulai digalakkan oleh pemerintah setempat. Suatu inovasi yang belum pernah ditemui di Naras sebelumnya. Sulaman Kaligrafi berbentuk ayat Alqur'an seperti ayat kursi, Asma Ul Husna berupa hiasan dinding.²³ Munculnya sulaman kaligrafi benang mas ini merupakan salah satu dari program desa setempat.²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa sudah ada semacam keinginan masyarakat untuk membuat karya seni selain berguna sebagai barang artistik juga berfungsi sebagai manifestasi keberagaman masyarakat pendukungnya.

Motif sulaman memiliki arti atau perlambangan yang erat kaitannya dengan *kehidupan* masyarakat, di samping memiliki unsur keindahan juga mengandung nilai yang berhubungan dengan kehidupan keberagaman, sosial dan adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Setiap motif yang diwujudkan dalam produk sulaman mempunyai arti tersendiri dalam kehidupan masyarakat.²⁵

E. Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman

Dari penelitian yang dilakukan di lapangan, bahwa eksistensi sulaman di Naras *ditunjang* oleh beberapa faktor baik yang berasal dari maupun luar Naras. Faktor-faktor tersebut dianalisis sebagai berikut:

²¹Ayulinis, *Wawancara* tanggal 4 Januari 2017

²²Fitrinawati, *Wawancara* tanggal 10 Januari 2017

²³Fitrinawati, *Wawancara* tanggal 15 Desember 2016

²⁴Muthia Septaria, Kaur Pemerintahan Desa Balai Naras, *Wawancara* 8 Desember 2016

²⁵A.M. Yosef, *Pengetahuan Ragam Hias Minangkabau*, (Padang: Depdikbud, 1983), h. 17

1. Analisis kekuatan

- a. Adanya kebutuhan terhadap produk hasil sulaman yang digunakan hampir di seluruh upacara adat seperti perkawinan, *batagak penghulu*, turun mandi, sunat rasul, dan lain sebagainya. Kebutuhan masyarakat akan sulaman ini merupakan kekuatan tersendiri yang menyebabkan sulaman di Naras tetap bertahan sampai sekarang karena sulaman selalu dibutuhkan sepanjang waktu.
- b. Cukup tersedianya tenaga yang terampil dalam menyulam. Berlatar belakang sebagai daerah penghasil sulaman, maka tenaga penyulam masih tersedia di sekitar.
- c. Adanya tekad dari perajin sulaman untuk terus melanjutkan warisan yang telah diterima secara turun temurun dari nenek moyang mereka.²⁶
- d. Alasan ekonomis. Sulaman adalah usaha yang menjanjikan yang mendatangkan keuntungan ekonomis bagi para perajin yang bergerak di bidang ini.
- e. Pasaran yang menjanjikan. Produk sulaman Naras tidak hanya diperlukan oleh masyarakat Naras saja, tetapi pasarannya pun sudah laku pada tingkat nasional bahkan internasional.

2. Analisis Kelemahan

- a. Perajin belum memiliki visi dan misi bisnis yang jelas, oleh karena itu kegiatan menyulam masih dipandang sebagai usaha sampingan.²⁷
- b. Pasokan bahan baku benang mas sebagai ciri khas sulaman Naras sering tidak diperoleh oleh perajin, karena kategori barang tersebut termasuk barang impor dari India dan Singapura.²⁸ Kelangkaan bahan baku ini tentunya akan berdampak pada perkembangan industri sulaman di Naras karena benang mas merupakan bahan pokok dan barang yang harus ada dalam membuat sulaman untuk berbagai macam produk. Kelangkaan bahan baku sulaman benang mas ini sekarang masih bisa ditanggulangi dengan adanya kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah setempat di bawah naungan dinas Koperindag kota Pariaman yang langsung menangani usaha industri sulaman di Pariaman.
- c. Keterbatasan modal. Keterbatasan dalam hal modal berakibat pada keterbatasan perajin untuk memproduksi kerajinan sulaman.
- d. Minat generasi muda untuk menekuni kerajinan menyulam mulai menunjukkan tendensi yang makin menurun.²⁹
- e. Seringkali perajin tidak memperoleh motif-motif baru karena keterhambatan informasi.³⁰

3. Analisis Peluang

- a. Kerajinan sulaman benang mas merupakan sesuatu yang langka di masyarakat, sehingga sangat berpotensi untuk dikembangkan.

²⁶Hilman, *Wawancara* tanggal 4 Januari 2017

²⁷Meilinda, Kasi Pembinaan Pengembangan Industri Agro Hasil Laut Dinas Kopeindag Kota Pariaman, *Wawancara* tanggal 4 Januari 2017

²⁸ Meilinda, *Wawancara* tanggal 4 Januari 2017

²⁹Ayulinis, *Wawancara* tanggal 4 Januari 2017

³⁰ Ayulinis, *Wawancara* tanggal 4 Januari 2017

- b. Pasaran sulaman Naras ini masih terbuka luas, karena sulaman benang mas ini terus dibutuhkan untuk berbagai upacara adat di Naras bahkan di luar Naras.
- c. Sulaman Naras memiliki ciri khas tersendiri, yaitu sulaman benang mas.

4. Analisis ancaman

- a. Karena bahan baku pembuatan sulaman benang mas ini merupakan barang impor, maka kelangkaan bahan baku sering menyebabkan produksi sulaman benang mas terputus-putus.³¹
- b. Adanya produksi sulaman benang mas yang dihasilkan oleh industri sejenis di daerah lain seperti Lubuk Begalung Padang, Sungayang Tanah Datar, Saning Baka Kabupaten Solok.

F. Dampak industri Sulaman Indah Mayang

1. Dari Segi Ekonomi

Keberadaan industri Sulaman Indah Mayang memberikan dampak baik di tengah masyarakat. Di lihat dari segi ekonomi misalnya, keberadaan industri ini telah membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat sekitar terutama kaum perempuan seperti ibu rumah tangga. Keberadaan industri ini mampu menyerap tenaga kerja baik yang ada di sekitar Naras maupun luar Naras.

Berdasarkan penelitian di lapangan, keberadaan industri sulaman telah membantu dalam menumbuhkembangkan perekonomian masyarakat dengan menjadikan sulaman sebagai salah satu usaha yang banyak membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Umumnya masyarakat di Naras dan sekitarnya mengusahakan kegiatan menyulam sebagai bagian dari keseharian mereka. Menyulam dijadikan sumber pendapatan bagi banyak kaum perempuan baik tingkat remaja, ibu rumah tangga, bahkan lansia.³²

Kaum perempuan di Naras bisa dikatakan banyak bergerak di bidang sulaman.³³ Pekerjaan sebagai pekerja ataupun sebagai pemilik usaha sulaman mendatangkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat. Bagi kaum perempuan yang belum memiliki modal, keterampilan menyulam bisa dijadikan modal untuk bekerja pada industri sulaman yang ada di Naras. walaupun sebagai usaha sampingan, dengan bekerja sebagai perajin sulaman telah membantu ekonomi keluarga.³⁴

Bagi masyarakat yang memiliki modal yang cukup, industri sulaman merupakan lapangan usaha yang menjanjikan. Keuntungan yang diperoleh dari usaha sulaman ini cukup besar. Sebagai contoh satu set baju pengantin dijual dengan harga Rp. 2.000.000³⁵, satu helai *selendang balapak* dijual dengan harga Rp. 250.000 sampai dengan Rp. 5.000.000 tergantung pada bentuk motif dan tingkat kesulitan pengerjaannya.³⁶ Dengan melihat nilai ekonomis ini, tidak heran jika keberadaan industri sulaman di Naras memberi dampak yang baik bagi masyarakat terutama dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

³¹ Ayulinis, Sekretaris Dekranasda Dinas Koperindag Kota Pariaman, *Wawancara* tanggal 4 Januari 2017

³² Ayulinis, *Wawancara* tanggal 4 Januari 2017

³³ Muthia Septaria, *Wawancara* tanggal 8 Desember 2016

³⁴ Arlina, *Wawancara* tanggal 2 Februari 2017

³⁵ Mahiyareti, Perajin sulaman di Naras, *Wawancara* tanggal 15 Desember 2016

³⁶ Fitriawati, *Wawancara* tanggal 2 Februari 2016

Dalam bidang perekonomian, industri Sulaman Indah Mayang telah memberikan kontribusi yang besar di tengah masyarakat. Keberadaan industri ini telah mampu menyerap tenaga kerja terutama kaum perempuan di lingkungan industri ini.³⁷ Pada tahun 2015 industri ini sudah mempekerjakan sebanyak 25 orang perajin dengan keahlian berbeda-beda.³⁸ Selain berdampak dari segi ekonomi, keberadaan industri sulaman ini bisa mengurangi tingkat pengangguran dalam masyarakat, karena pekerjaannya bukan hanya ibu rumah tangga saja tetapi juga perempuan remaja yang umumnya belum memiliki pekerjaan tetap serta anak-anak usia sekolah yang turut ambil bagian dalam usaha sulaman ini.

2. Dari Segi Budaya

Eksistensi industri sulaman yang banyak berkembang di Naras memberikan dampak positif terutama dalam hal keberlanjutan budaya. Adanya kesinambungan usaha masyarakat dalam menjalankan industri sulaman maka secara tidak langsung mereka telah berperan aktif dalam melestarikan budaya mereka.³⁹

Kontribusi yang diberikan oleh pemilik industri Sulaman Indah Mayang dalam bidang budaya ini juga terlihat dari peran aktifnya dalam memberi binaan kepada masyarakat. Fitrinawati sering menjadi narasumber untuk pelatihan menyulam yang dilakukan pada tingkat desa. Pelatihan menyulam ini selain dilaksanakan oleh Desa atau pun Kecamatan, juga diadakan oleh Dinas Koperindag dengan berbagai pelatihan menyulam seperti pelatihan renda rajut Minang, Pelatihan sulaman benang mas atau perak, pelatihan bordir dasar 3 in 1, pelatihan bordir kerancang, pelatihan pola dasar busana dan lain sebagainya.⁴⁰

Dalam pelatihan yang dilaksanakan tersebut, Fitrinawati juga memberikan pengetahuan keterampilan menyulam kepada para peserta tentang sulaman kaligrafi dengan menggunakan benang mas. Pelatihan ini selain untuk memberikan keterampilan kepada masyarakat juga bertujuan untuk menambah pemahaman masyarakat akan arti penting menjaga keberlangsungan budaya. Sebagai masyarakat merupakan suatu keharusan untuk tetap melestarikan kekayaan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

3. Dari Segi Sosial

Dari segi sosial, pekerjaan menyulam ini memberi dampak pada hubungan sosial yang dekat di tengah masyarakat terutama keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Kedekatan hubungan sosial dalam keluarga tersebut dapat dilihat bahwa para pekerja menyelesaikan pekerjaan menyulam di rumah sehingga memungkinkan mereka memiliki waktu lebih banyak dengan anggota keluarganya.⁴¹

4. Dari segi agama

Dampak lain yang terlihat memberikan pengaruh pada perajin sulaman adalah pada aspek agama. Dengan banyaknya waktu yang dihabiskan di rumah untuk mengerjakan pekerjaan menyulam akan memberikan pengaruh tersendiri bagi

³⁷Sigit Purnomo, *Wawancara* tanggal 4 Januari 2017

³⁸Fitrinawati, *Wawancara* tanggal 2 Februari 2016

³⁹Ayulini, *Wawancara* tanggal 4 Januari 2017

⁴⁰Ayulini, *Wawancara* tanggal 4 Januari 2017

⁴¹Syafrinetti, *Wawancara* tanggal 4 Januari 2017

seseorang dari hal-hal yang di larang agama seperti bergunjing dan sebagainya. selain itu dengan banyaknya waktu di rumah, maka seseorang telah melaksanakan sunah yang mengajarkan bahwa diam di rumah itu adalah sunah yang dianjurkan bagi seorang perempuan.⁴²

5. Dari segi Pendidikan

Industri sulaman merupakan usaha yang menjanjikan keuntungan yang besar. Dari hasil penjualan sulaman kebanyakan para pengusaha sulaman termasuk pada penduduk yang berpendapatan tinggi. Dengan tingginya pendapatan tersebut maka akan berdampak pada kondisi pendidikan anak mereka. Hal ini terlihat dengan kemampuan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya sampai tingkat Strata 1, Strata 2 bahkan Strata 3. Suryati misalnya sebagai pemilik industri sulaman Tiga Putri di Naras bisa menyekolahkan anaknya sampai ke tingkat perguruan tinggi dari hasil usaha sulaman yang digelutinya sehari-hari.⁴³ Ada juga yang bisa menyekolahkan anaknya pada universitas kedokteran dengan hasil usaha sulaman yang dijalankan.⁴⁴

Dampak keberadaan industri sulaman ini juga dirasakan oleh para pekerja yang bekerja pada industri tersebut. Pekerjaan menyulam sebagai usaha sampingan mereka sehari-hari juga berdampak pada perekonomian mereka. Dari pekerjaan menyulam tersebut mereka memperoleh upah yang bisa menambah pendapatan keluarga. Dari hasil pekerjaan menyulam tersebut mereka bisa memperoleh upah Rp 350 Sampai Rp. 4.000.000 tergantung pada motif dan jumlah hasil sulaman yang dibuat.⁴⁵

G. Kesimpulan

Naras merupakan salah satu dari beberapa wilayah tempat tumbuh kembangnya usaha sulaman. Sejarah awal tentang keberadaan sulaman ini tidak diketahui secara pasti oleh masyarakat. Sulaman adalah warisan budaya turun-temurun dari nenek moyang mereka. Usaha sulaman berkembang sangat baik di Naras. hal ini terbukti dengan banyaknya industri sulaman yang diusahakan oleh masyarakat sekitar. Masyarakat Naras dan sekitarnya mulai melirik sulaman sebagai suatu usaha yang menjanjikan.

Industri Sulaman Indah Mayang yang didirikan tahun 2002 di Padang Birik-Birik Naras berkembang setelah menjadi binaan Dinas Koperindag Kota Pariaman. Keberadaan industri ini telah membantu mengurangi angka pengangguran karena menjadi salah satu industri yang membuka lapangan pekerjaan terutama bagi kaum perempuan. Kekayaan lokal terutama keunggulan Naras dalam bidang sulaman merupakan faktor kekuatan sehingga industri ini berdiri. Selain itu industri ini juga memiliki beberapa tujuan yaitu ingin menjadikan sulaman ini bukan sebagai usaha sampingan, tetapi menjadi mata pencarian yang mendatangkan keuntungan ekonomi yang besar, serta sebagai pelestari budaya dengan cara tetap melestarikan dan menjaga keberadaan sulaman itu sendiri.

Dengan masuknya teknik bordir dalam pengerjaan sulaman di Naras, satu hal yang unik dimiliki industri ini adalah dengan tetap mempertahankan sulaman tradisi yang dikerjakan secara manual. Keunikan ini merupakan suatu daya tarik dan kekuatan yang

⁴² Leni Marlina, , *Wawancara* tanggal 4 Januari 2017

⁴³ Suryati, Perajin sulaman di Naras, *Wawancara* tanggal 15 Desember 2016

⁴⁴ Fitrinawati, *Wawancara* tanggal 4 Januari 2017

⁴⁵ Leni Marlina, *Wawancara* tanggal 4 Januari 2017

dimiliki hingga bisa menarik minat pasar dan konsumen. Suksesnya industri ini dalam memasarkan hasil industrinya disebabkan oleh adanya usaha yang berkesinambungan untuk melakukan promosi kepada khalayak ramai. Keberhasilan melakukan promosi tersebut dilakukan dengan beberapa cara yaitu sering mengikuti pameran, memanfaatkan berbagai media agar produk dikenal luas dan lain sebagainya.

Saat ini industri Sulaman Indah Mayang tidak hanya memproduksi peralatan yang digunakan untuk kebutuhan upacara adat saja, tetapi sudah memproduksi barang kebutuhan lain sesuai dengan permintaan pasar. Pasaran utama industri ini adalah Bukittinggi, dan menyebarkan ke beberapa wilayah. Selain itu produk hasil industrinya juga sudah menjangkau pasaran ASEAN seperti Malaysia, Singapura, dan, Brunei Darussalam.

Keberadaan industri sulaman ini mempunyai dampak yang besar di tengah masyarakat. Dari sisi ekonomi, keberadaan industri sulaman ini membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar terutama bagi kaum perempuan. Dengan adanya industri ini, setidaknya bisa mengurangi angka pengangguran dan menambah pendapatan ibu rumah tangga di samping pekerjaan rumah. Satu industri dapat menampung tenaga kerja sebanyak 15 sampai 25 orang, maka dengan banyaknya industri sulaman di Naras tentunya akan lebih banyak menyerap tenaga kerja di lingkungan sekitarnya.

Keberadaan industri sulaman ini juga berdampak pada aspek sosial dan budaya. Menyulam membutuhkan waktu dan perhatian khusus di tempat tertentu, salah satunya di rumah. Dengan menyulam di rumah, maka secara tidak langsung hubungan antara anggota keluarga di rumah semakin dekat dan seorang perempuan atau ibu rumah tangga lebih banyak waktu di rumah, di samping pekerjaannya menyulam. Ditinjau dari segi budaya, keberadaan industri sulaman ini turut melestarikan dan memelihara sulaman sebagai produk budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Dengan tetap menyulam maka warisan budaya akan tetap terjaga.

Keberadaan sulaman juga mempunyai pengaruh terhadap faktor keberagaman seseorang. Seorang perempuan akan menghabiskan waktunya di rumah untuk mengurus pekerjaan rumah tangga di samping pekerjaan menyulam. Dengan menyulam perhatian seseorang akan terfokus pada pekerjaannya, sehingga kemungkinan untuk bergunjing atau perbuatan buruk lainnya yang dilarang agama akan dapat dihindari. Selain itu untuk melaksanakan sholat lima waktu juga terlihat baik karena seseorang memiliki waktu leluasa di rumah di samping pekerjaan menyulamnya yang tidak dibatasi oleh jam kerja.

H. Daftar Pustaka

_____, *Masyarakat Adat Minangkabau Terancam Punah Bagi Bajak Ndak Basingka*, Jakarta: Citra Harta Prima, 2007

A.A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru*, Jakarta: Grafiti Press, 1984

A.M. Yosef, *Pengetahuan Ragam Hias Minangkabau*, Padang: Depdikbud, 1983

Aida Vitalaya, *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa ke Masa*, Bogor, IPB Press, 2010

Amir M.S, *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1997

- Boestami, *Kedudukan dan Peranan Wanita Dalam Kebudayaan Suku Minangkabau*, Padang; Esa, 1992
- Chairusdi, *Sejarah Kebudayaan Minangkabau*, Padang: IAIN IB Press, 2004
- Chands Khanizar, *Musik Tabuik dan Upacara Tabuik Sebagai Upacara Kaum Syiah Di Pantai Barat Sumatera Barat*, Surakarta: STSI, 1995
- Cholid Nabuka, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Desmaniar dkk, *Teks Klasik*, Jakarta: Tintamas Indonesia, 2013
- Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kota Pariaman, *Profil Komoditi Industri Kecil dan Menengah*, Pariaman, TP, 2015
- Duski Samad, *Syekh Burhanudin dan Islamisasi Minangkabau*, Jakarta: The Minangkabau Fondation, 2002
- Edison, *Tambo Minangkabau, Budaya dan Hukum Adat Minangkabau*, Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2010
- Ernatip dan Silvia Devi, *Kedudukan dan Peranan Bundo Kanduang dalam Sistim Kekerabatan Matrilineal di Minangkabau*, Padang: Talao Sumber Rezeki, 2014
- Faisal Basri, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta : Erlangga, 2002
- Ibrahim Dt. Sanggoeno Dirajo, *Tambo Alam Minangkabau*, Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2009
- Idrus Hakimy, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, Bandung: Remadja Karya, 1986
- Ilham Khoiri, *Alqur'an dan Kaligrafi Arab peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya*, Jakarta: Logos, 1999
- Irhash A. Shamad, *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologi dan Acuan Penelitian*, Jakarta: Hayfa Press, 2003
- Jupriani, *Transformasi Antakesuma Suji Pelaminan Naras Pariaman*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang, 2013
- Kato Tsuyoshi terj oleh Gusti Adnan, *Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (terj), Jakarta: UI Press, 1986
- Maidir Harun, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta:IAIN IB Press,1999
- Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999
- Maryatmo dan Y. Sri Susilo, *Tulisan dari Masalah Usaha Kecil Sampai Masalah Ekonomi Makro*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya,1996
- Mestika Zed dan EmizalAmri, *Sejarah Sosial dan Ekonomi*, Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial IKIP Padang, 1994

- Nasbahry Coento, *Budaya Visual Seni Tradisi Minang*, Padang: UNP Press, 2008
- Nur Usman, *Cermin Kehidupan Moehamamad Shaleh Datoek Rangkayo Basa Saudagar Muslim Pariaman , Minangkabau Abad XIX*, Padang: Nur Usman Islamic Centre, 2012
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996
- R.M. Soedarsono, *Metode Penelitian: Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: MSPI, 1999
- Ramot Silalahi, *Pola Hubungan Kekerabatan Masyarakat Padang Pariaman Dalam Upacara Perkawinan*, Jurnal Suluah, Padang No 1 tahun 2001
- Refisful dkk, *Budaya Masyarakat Minangkabau*, Padang: BPSNT Press, 2009
- Risman Marah, *Pola Kain Sulaman dan Kehidupan Perajinnya*, Jakarta: Depdikbud, 1987
- Ronidin, *Minangkabau di Mata Anak Muda*, Padang: Andalas University Press, 2006
- Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992
- Sativa Sutan Aswar, *Antakesuma Suji Dalam Adat Minangkabau*, Jakarta: Djambatan, 1999
- Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj Sutejo Cet ke I, Bandung: Mizan, 1993
- Sirojudin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, Jakarta: PT Multikreasi Singgasana, 1992
- Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: GrafindoPersada, 2002
- Sritomo Winjosoebroto, *Pengantar Teknik dan Manajemen Industri*, Edisi Pertama, Jakarta: Gunawidya, 2003
- Sukirno Sadono, *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*, Edisi Kedua, Jakarta: PT Karya Grafindo Persada, 1995
- Surat Keputusan Memperindag No. 254/MPP/Kep/1997, tentang kriteria perindustrian Departemen Perindustrian dan Perdagangan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia
- Syafrinal, *Potret Wanita dalam Kabadan Novel Arab*, Padang: IAIN IB Press, 2004
- Tamar Djaja, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Jakarta: Mutiara, 1980
- Tim LKAAM Kabupaten Solok, *Manajemen Suku*, Jakarta: Solok Saiyo Sakato, 2012
- Umar Kayam, *Seni Tradisi dan Masyarakat*, Yogyakarta: Sinar Harapan, 1981
- Wildati Zahri, *Menghias Busana*, Padang: FPTKIKIP, 1998

Yahya Samin dkk, *Upacara Turun Mandi di Desa Cingkariang Kecamatan Batu Hampar Sungai Puar Kabupaten Agam*, SUMBAR: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Budaya, 1992

Yerri S. Putra, *Minangkabau di Persimpangan Generasi*, Padang: Pusat Humaniora dan Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2007

Yuliarma, *Desain Ragam Hias Sulaman dan Bordir Seri Mendesain Motif Dasar*, Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang, 2013

Zubir Rasyad, *Tanah dan Adat Minangkabau*, Jakarta: PT. Abadi, 2009

Zusneli Zubir, *Dari Pingitan Hingga Karier Perjalanan Tokoh Perempuan Minangkabau Menentang Tradisi*, Yogyakarta: Eja Publisier, 2011

WAWANCARA:

Afnidawati, Staff Kantor Camat Kecamatan Pariaman Utara

Arlina, Pekerja pada industri Sulaman Indah Mayang

Ayulinis, Sekretaris Dekranasda Dinas Koperindag Kota Pariaman

Basyir, Tokoh Agama di Naras

Dasril, Tokoh Adat di Naras

Devi Yulia, Staff Kantor Camat Pariaman Utara

Eva Yenti, Masyarakat

Febri Naswati, Kasi Pembinaan Pengembangan Industri Non Agro Dinas Koperindag Kota Pariaman

Fitrinawati, Pemilik Industri Sulaman Indah Mayang di Naras

Hilman, Sekcam Pariaman Utara

Karman, Masyarakat di Naras

Leni Marlina, Pekerja pada industri Sulaman Indah Mayang

Liana, Pekerja pada industri Sulaman Indah Mayang

Mahiyareti, Pengrajin Sulaman di Naras

Marlinda, Pekerja pada Industri Sulaman Indah Mayang

Meilinda, Kasi Pembinaan Pengembangan Industri Agro Hasil Laut Dinas Koperindag Kota Pariaman

Muthia Septaria, Kaur Pemerintahan Desa Balai Naras

Nurbaiti, Masyarakat

Sigit Purnomo, Staff Dinas Koperindag Kota Pariaman

Sri Wahyuni, Pekerja pada Industri Sulaman Indah Mayang

Suryati, Pengrajin Sulaman di Naras

Syafrinetti, Pekerja pada industri Sulaman Indah Mayang

Syahnidar, Sekretaris Balai Desa Naras

Syamsidar, Masyarakat di Naras

Wahyu Ningsih, Pekerja pada industri Sulaman Indah Mayang

